

INVENTARISASI KARAKTERISTIK LAHAN LOKASI SUMBER AIR PANAS UNTUK PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU

Ajun Purwanto¹, Paiman²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP-PGRI) Pontianak
Jl. Ampera No.88 Telp.(0561)748219 Fax. (0561)6589855
e-mail: ajunpurwanto@mail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) mengetahui karakteristik lahan untuk pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian, 2) melakukan upaya pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Data yang diperlukan adalah data primer dan sekunder. Data primer antara lain; topografi, tanah, batuan, hidrologi dan aksesibilitas data sekunder terdiri dari data monografi, curah hujan, peta geologi, peta tanah, penggunaan lahan dan jaring-jaring jalan. Metode analisis Data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Karakteristik lahan untuk pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian adalah: mempunyai kemiringan lereng 3 - 7 %, ketinggian tempat berkisar dari 25 – 400 meter di atas permukaan air laut, bentuklahan yang menyusun adalah dataran aluvial dan perbukitan denudasional, tanah bertekstur lempung dan tersusun dari batuan sedimen, menuju lokasi air panas tersebut dengan jarak tempuh kurang lebih 70 km dari kota Sanggau. 2) Upaya yang dapat ditempuh untuk pengembangan pariwisata sumber air panas adalah peningkatan anggaran APBD khususnya untuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata, pemasaran yang lebih intensif, peningkatan industri-industri pariwisata di lokasi penelitian dan peningkatan tingkat kesadaran wisata.

Kata Kunci: Inventarisasi, Karakteristik, Lahan, Sumber Air Panas, Pengembangan, Pariwisata

Abstract

This research aims to: 1) to know characteristics of the land for the development of tourism for the hot water at the study area, 2) perform a hot tourism development efforts at the area of research.

Method used in this study was a survey. The data required are the primary and secondary data. Primary data, among others; topography, soil, rock, hydrology and accessibility of secondary data consists of monographs, rainfall, geological maps, soil maps, land use and road nets. Data analysis method used is SWOT analysis.

Result of this research shows 1) characteristics of land for the development of tourism for the hot water in the study area are: have a slope of 3-7%, altitude ranges from 25-400 meters above sea level, is the landforms that make up the alluvial plains and hills denudational, and clay-textured soils composed of sedimentary rocks, to the location of the hot water with the distance less than 70 km from the city Sanggau. 2) efforts that can be taken for the development of hot springs tourism is an increase in local budget especially to the development and management of tourism, more intensive marketing, increase tourism industries in the study site and increase the level of awareness tour.

Keyword: Inventory, Characteristics, Land, Hot Springs, Development, Tourism

PENDAHULUAN

Kepariwisata nasional dikembangkan tidak hanya mendorong pertumbuhan sektor ekonomi, tetapi mempunyai tujuan luas meliputi aspek sosial budaya, politis dan hankam. Sektor pariwisata adalah sektor yang mengandalkan potensi alam yang ada di setiap wilayah Indonesia. Sektor ini tidak membutuhkan finansial yang tinggi dalam pengelolaannya. Hal ini disebabkan pada sektor ini membutuhkan sentuhan alam, yaitu dengan menjaga kelestarian dan ekosistem kawasan wisata. Promosi juga perlu dirancang oleh pemerintah daerah ataupun dinas pariwisata daerah, diharapkan dapat mengenalkan obyek-obyek wisata kepada baik masyarakat atau wisatawan domestik maupun manca negara.

Apabila obyek wisata sudah banyak dikenal sudah pasti akan banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Potensi suatu kepariwisataan dalam suatu wilayah seringkali belum diandalkan sebagai suatu aset yang mampu mendatangkan penghasilan. Masih banyak obyek-obyek wisata yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal kawasan wisata alam terbukti dapat mendatangkan penghasilan yang cukup besar, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta tetap dapat berfungsi menjaga kelestarian alam.

Pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas, diharapkan mampu menjadi salah satu sektor penghasil devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memperdayakan perekonomian masyarakat, memperluas kesempatan kerja produktif dan kesempatan berusaha yang berkeadilan, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama, serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup sebagai pengamalan Pancasila. Lebih ditegaskan lagi dalam rangka menanggulangi krisis multi dimensi terutama di bidang ekonomi, salah satunya yang termasuk dalam agenda pembangunan regional adalah mendayagunakan potensi kepariwisataan sebagai sumber devisa.

Pengembangan kepariwisataan tidak akan lepas dari dua unsur pendukung utama, yaitu unsur fisik terkait dengan karakteristik lahan (morfologi lahan yang meliputi topografi dan relief, karakteristik tanah, batuan, hidrologi dan

aksesibilitas) non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi). Oleh sebab itu peran dan dukungan dari dua unsur pokok tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata.

Geografi dalam mengkaji fenomena yang di permukaan bumi menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan keruangan, pendekatan ekologi dan pendekatan kompleks wilayah. Tiga pendekatan tersebut dapat digunakan secara komprehensif untuk mengkaji wilayah untuk pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa di Kecamatan Jangkang terdapat sumber air panas. Sumber air panas ini termasuk langka, mengingat di Pulau Kalimantan terutama Kalimantan Barat sangat jarang kita temui keberadaan sumber air panas. Keberadaan sumber air panas mengindikasikan bahwa daerah ini merupakan daerah yang masih terdapat sisa-sisa aktivitas vulkan, sementara aktivitas vulkan secara keseluruhan terhenti di akhir Pleistosen.

Kelangkaan sumber air panas ini sebenarnya merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk pariwisata, namun demikian hal itu belum terlihat dilakukan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik lahan untuk pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian dan melakukan upaya pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan penyusunan *Term of Reference* pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yaitu serangkaian kegiatan pengamatan, pencatatan dan pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Adapun teknik penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan, antara lain:
 - a. Studi kepustakaan tentang literatur-literatur dan brosur-brosur yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.
 - b. Menyiapkan peta-peta tematik Kecamatan Jangkang.

2. Tahap kerja lapangan

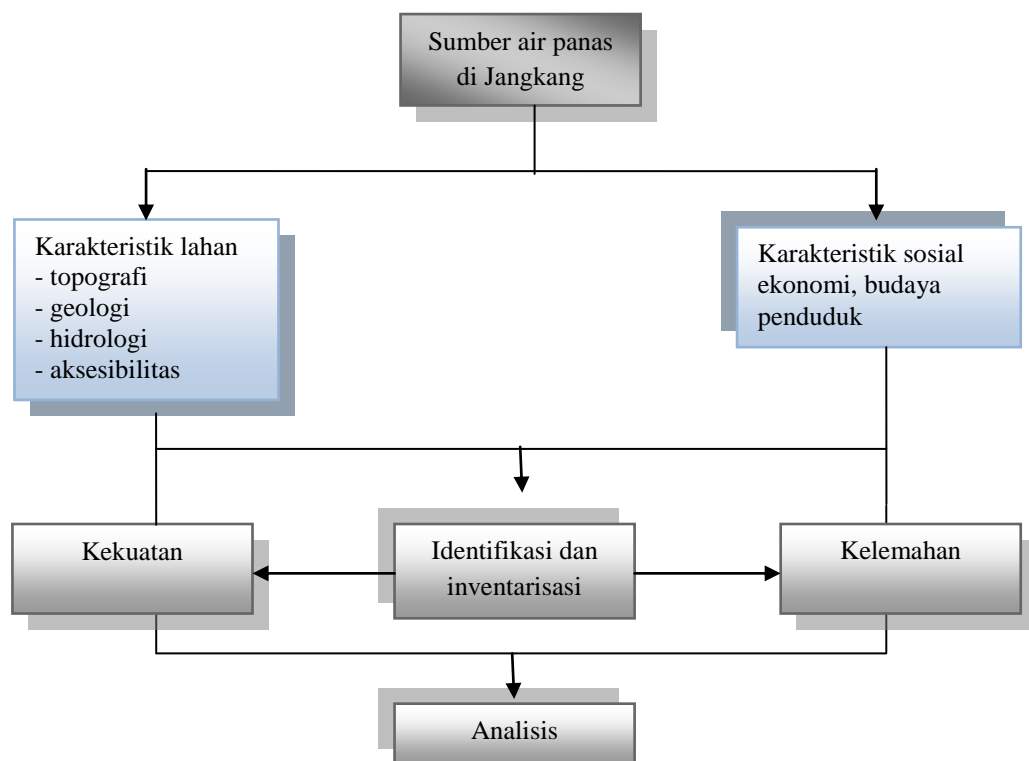
- a. Pengamatan, pengukuran dan pencatatan parameter-parameter fisik, seperti kemiringan lereng, relief, tekstur tanah dan struktur tanah;
- b. Pendokumentasian karakteristik lahan di lokasi penelitian;

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis SWOT.

4. Tahap penyelesaian

Tahap ini merupakan akhir dari rangkaian proses penelitian. Kegiatan ini meliputi penulisan hasil penelitian dan pembuatan peta akhir.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan kepariwisataan tidak akan lepas dari dua unsur pendukung utama, yaitu unsur fisik terkait dengan karakteristik lahan (morfologi lahan yang meliputi morfometri dan morfografi, karakteristik tanah, batuan, hidrologi dan

aksesibilitas) non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi). Oleh sebab itu peran dan dukungan dari dua unsur pokok tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan pariwisata.

Oleh sebab itu dalam upaya untuk mengembangkan pariwisata terhadap obyek atau lokasi wisata maka inventarisasi dari karakteristik fisik dan non fisik yang seperti tersebut di atas sangat penting. Hal ini disebabkan dengan inventarisasi karakteristik tersebut akan diketahui potensi pengembangannya.

Hasil inventarisasi karakteristik fisik maupun non fisik di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Morfologi

Aspek morfologi mencakup morfometri dan morfografi. Morfometri mencakup aspek ukuran (kuantitatif) dan bentuk unsur-unsur penyusun bentuk lahan. Data kuantitatif di dapat secara langsung di lapangan dengan cara pengukuran dan peta topografi. Morfometri merupakan susunan dari obyek alami yang ada dipermukaan bumi, sesuai dengan proses pembentukannya. Morfometri daerah dalam penelitian ini adalah:

a. Kemiringan lereng

Kemiringan lereng adalah selisih beda tinggi suatu tempat terhadap panjang atau jaraknya di lapangan. Kemiringan lereng batasnya pada peta topografi dicerminkan oleh pola garis kontur dan di lapangan dapat diukur dengan menggunakan kompas geologi atau abney level. Klasifikasi kemiringan lereng yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hubungan Unit Relief, Kemiringan Lereng dan Beda Tinggi

Unit Relief	Lereng (%)	Beda Tinggi relatif (m)
Datar-hampir datar	0 - 2	< 5
Berombak dengan pereng landai	3 - 7	5 - 25
Berombak/ bergelombang	8 - 13	25 - 50
Bergelombang/berbukit dengan lereng sedang	14 - 20	50 - 200
Berbukit terkikis dalam dengan lereng terjal	21 - 55	200 - 500
Pegunungan terkikis kuat dengan lereng sangat terjal	56 - 140	500 - 1000

Pegunungan terkikis kuat dengan lereng sangat terjal sekali	> 140	> 1000
---	-------	--------

Sumber: Zuidam RA (1979)

Berdasarkan hasil pengukuran kemiringan lereng daerah penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2. Kemiringan Lereng Daerah Penelitian

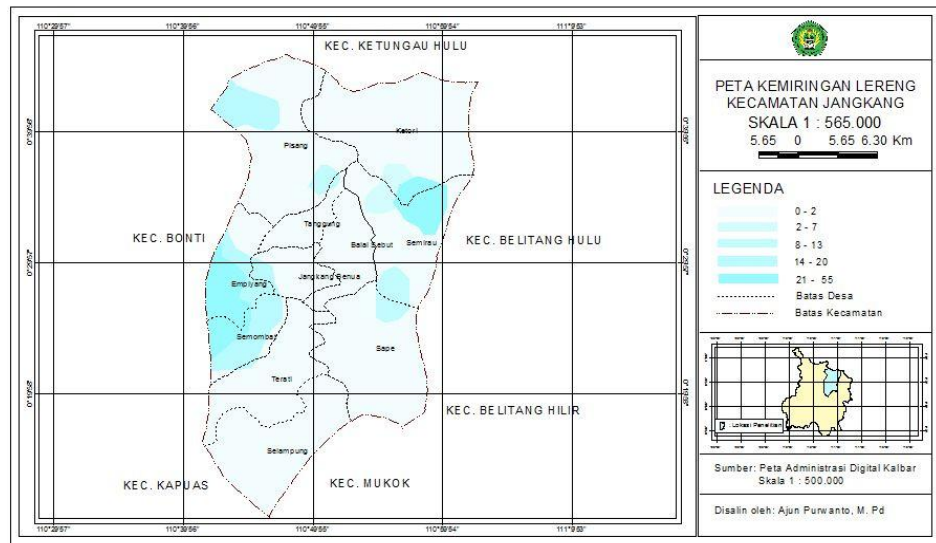
<i>Kemiringan Lereng (%)</i>	Relief
0 - 2	Datar-hampir datar
3 - 7	Berombak dengan pereng landai
8 - 13	Berombak/ bergelombang
14 - 20	Bergelombang/berbukit dengan lereng sedang
21 - 55	Berbukit terkikis dalam dengan lereng terjal

Sumber: Hasil pengukuran

Hasil pengukuran di daerah penelitian dapat diketahui bahwa kemiringan lereng adalah berkisar dari 0 - > 21 %. Peranan kemiringan lereng di lokasi wisata sangat penting, hal ini terutama berkaitan dengan kenyamanan dalam menempuh perjalanan. Semakin tinggi kemiringan lerengnya maka akan semakin sulit dalam menjangkau lokasi wisata. Berdasarkan hasil survei di lapangan keberadaan sumber air panas di Kecamatan Jangkang adalah pada kemiringan lereng yang datar, yaitu 3 - 7 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek morfometrinya cocok untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata. Untuk lebih jelasnya kemiringan lereng daerah penelitian dapat dilihat pada gambar 2.

b. Ketinggian tempat

Ketinggian tempat kecamatan Jangkang berdasarkan hasil interpretasi peta ketinggian tempat berkisar dari 25 – 400 meter di atas permukaan air laut. Ketinggian tempat juga sangat berpengaruh terhadap lokasi wisata, semakin tinggi tempat secara umum sebenarnya menjadi pembatas dalam pengembangan lokasi wisata. Hal ini disebabkan karena tempat yang tinggi juga menjadi faktor penghambat akses menuju lokasi wisata.



Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng Daerah Penelitian

Selain morfometri daerah penelitian faktor yang juga berpengaruh terhadap pengembangan obyek wisata adalah aspek morfografi daerah penelitian. Morfografi merupakan susunan dari obyek alami yang ada di permukaan bumi, sesuai dengan proses pembentukannya. Berdasarkan hasil interpretasi peta topografi dan peta geologi daerah penelitian daerah penelitian mempunyai bentukan lahan asal fluvial dan bentukan lahan asal denudasional.

Dua bentuklahan asal tersebut dapat dibagi lagi menjadi unit-unit bentuklahan, yaitu:

a. Bentuklahan Dataran Aluvial

Bentuklahan ini merupakan bentuklahan bentukan dari proses fluvial dari aktivitas sungai Ketingan dan Sungai Mengkiang. Kemiringan lereng satuan bentuklahan ini adalah 0 – 3 %. Batuan yang menyusun bentuklahan ini adalah endapan aluvial yang terdiri dari lumpur, pasir, krikil dan bahan tumbuhan. Kondisi lereng yang datar dengan ketinggian yang rendah memungkinkan daerah ini mudah tergenang.

b. Bentuklahan Denudasional

Bentuklahan ini mempunyai material atau batuan kelompok Balai Sebut yang terdiri dari batusabak, batulumpur sabakan, batulanau sabakan,

batupasir sabakan, serpih, batu pasir halus, kuarsit, filit, sedikit batu gamping hablur dan pualam, skis berfosil. Kemiringa lereng satuan bentuklahan berkisar 15- 30 %. Bentuklahan ini mempunyai relief berbukit hingga bergunung.

2. Tanah

Jenis tanah yang terdapat di kecamatan Jangkang adalah jenis tanah podsolid merah kuning. Tanah ini mempunyai merupakan tanah mineral, solum tanah dalam, tekstur lempung hingga berpasir, struktur tanah gumpal, konsistensi lekat, bersifat agak asam (pH kurang dari 5,5) kesuburan rendah hingga sedang, warna merah sampai kuning, kejenuhan basa rendah dan peka terhadap erosi.

Jenis tanah juga punya peran terhadap kelayakan pengembangan pariwisata. Peran tanah terutama berkaitan dengan sistem drainase pada lokasi wisata. Jika mengacu pada karakteristik tekstur tanah yang berupa lempung hingga berpasir maka dapat diketahui bahwa drainase tanah di daerah penelitian berkisar dari jelek hingga sedang. Kondisi ini menyebabkan air sering tergenang dan lama mengeringnya. Apalagi didukung topografi yang datar yang menyebabkan air permukaan sulit untuk mengalir dan lama tergenang. Hal ini tentunya akan mengurangi kenyamanan dalam menikmati wisata.

3. Batuan

Berdasarkan hasil interpretasi dan survei lapangan diketahui batuan atau geologi daerah penelitian terdiri dari:

- a. Batuan Aluvium (Qa): terdiri dari endapan aluvial yang terdiri dari lumpur, pasir, krikil dan bahan tumbuhan.
- b. Kelompok Balai Sebut (CRb): terdiri dari batusabak, batulumpur sabakan, batulanau sabakan, batupasir sabakan, serpih, batu pasir halus, kuarsit, filit, sedikit batu gamping hablur dan pualam, skis berfosil.

Berasarkan batuan tersebut dapat diketahui bahwa semuanya merupakan batuan sedimen. Batuan yang mempunyai sifat lunak dan mudah pecah atau lapuk. Jika dihubungkan dengan wisata atau pengembangan wisata batuan juga punya daya tarik terhadap minat wisata. Batuan-batuan beku akan mempunyai daya tarik tersendiri dalam menarik wisata. Hamparan batuan beku akan

mempunyai karakteristik yang khas atau menonjol dan dapat menambah keindahan alamnya dan bisa menjadi abstraksi penarik wisata, seperti Bukit Kelam di Kabupaten Sintang contohnya. Batuan sedimen di lokasi penelitian kurang memberikan memberikan abstraksi sebagai penarik wisata.

4. Hidrologi

Hidrologi dalam penelitian ini ditekankan pada obyek yang ada di kecamatan Jangkang sendiri, yaitu adanya sumber air panas. Objek wisata sumber air panas ini terletak di kampung Peruntan, Desa Sape, Kecamatan Jangkang Sumber air panas ini oleh penduduk setempat dinamakan Sipatn Lotup yang artinya air mendidih. Keunikan sumber air panas Sipatn Lotup ini berasal dari mata air yang di panaskan oleh panas bumi (*geothermal*) dengan temperatur 52-55 derajat Celsius, Air panas Sipant Lotup termasuk andalan wisata kabupaten Sanggau, namun belum banyak yang mengetahui potensi wisata ini, sehingga belum banyak yang mengunjungi sumber air panas yang unik ini. Kesan yang ada di daerah ini adalah lokasiyang dibiarkan mangkrak tidak terurus dan terkesan kotor.

5. Aksesibilitas

Objek wisata sumber air panas ini terletak di kampung Peruntan, Desa Sape, Kecamatan Jangkang yang dapat dikunjungi melalui jalan darat dari Kecamatan Kembayan menuju Jangkang atau dari kota Sanggau melalui Kecamatan Mukok selanjutnya menuju lokasi air panas tersebut dengan jarak tempuh kurang lebih 70 km dari kota Sanggau. Berdasarkan hasil survei diketahui dari segi akses sebenarnya lokasi ini mudah dijangkau. Namun demikian akses menuju lokasi obyek tersebut tidak dilalui jalur angkutan umum. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas untuk menjangkau lokasi masih rendah, apalagi jika dilihat dari pusat kota sangat jauh.

ANALISIS

Untuk mendukung pengembangan pariwisataan suatu wilayah perlu diketahui karakteristik dari suatu wilayah yang bersangkutan, salah satunya yaitu karakteristik lahannya. Dalam penelitian ini karakteristik lahan untuk pengembangan pariwisata dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strenght*,

Weakness, Opportunities, Threats). Hasil analisis potensi wilayah melalui analisis SWOT dapat diketahui kekuatan, masalah, peluang dan tantangan di wilayah atau di daerah penelitian. Hasil analisis SWOT mengenai potensi pariwisata sumber air panas di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan (*Stenght*)

- a. Kabupaten Sanggau terletak pada jalur strategi, yaitu jalur tengah yang menghubungkan kabupaten lain seperti Kabupaten Sintang, Kapuas Hulu Sekadau dan kabupaten lain.
- b. Selain sumber air panas sebenarnya Kabupaten Sanggau juga punya Obyek Daya Tari Wisata (ODTW) yang lain seperti Pancur Aji, Arum Jeram dan Gunung Tiong Kandang yang dapat dikembangkan sebagai jalur paket wisata.
- c. Karakteristik fisik wilayah berbeda sehingga sehingga potensi ODTW tentunya juga berbeda.
- d. Keberadaan sumber air panas di Kecamatan Jangkang adalah pada kemiringan lereng yang datar, yaitu 3 - 7 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari aspek morfometrinya cocok untuk dikembangkan sebagai lokasi wisata.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

- a. Sarana dan prasarana pariwisata belum memadai.



Gambar 3. Prasarana di Lokasi Penelitian

- b. Infrastruktur yang ada hanya terbatas dan sebagian besar terdapat di daerah perkotaan (ibu kota kabupaten).
- c. Kondisi jalan menuju obyek sumber air panas masih berupa jalan tanah/ batu meskipun jalan utama sudah aspal namun dalam kondisi rusak.
- d. Obyek sumber air panas belum dikembangkan secara maksimal.
- e. Kurangnya informasi-informasi yang terperinci mengenai obyek wisata sumber air panas ini.
- f. Tidak adanya investor yang mau mengembangkan obyek wisata yang ada di kecamatan Jangkang tersebut.
- g. Karakteristik tekstur tanah yang berupa lempung hingga berpasir maka dapat diketahui bahwa drainase tanah di daerah penelitian berkisar dari jelek hingga sedang. Kondisi ini menyebabkan air sering tergenang dan lama mengeringnya.

3. Peluang (*Opportunities*)

- a. Obyek wisata yang ada di Kecamatan Jangkang potensial untuk dikembangkan.
- b. Lingkungan yang dikelilingi oleh pepohonan yang rimbun bisa dikembangkan sebagai *camping ground*.



Gambar 4. Pepohonan Rimbun di Sekitar Lokasi Obyek

- c. Sifat airnya yang panas atau hangat dapat dikembangkan sebagai wisata terapi.



Gambar 5. Sumber Air Panas di Lokasi Penelitian

4. Tantangan (*Threats*)

- a. Terbatasnya dana APBD untuk pengembangan pariwisata daerah
- b. Kurangnya minat para investor untuk menanamkan modalnya di bidang pariwisata.
- c. Obyek wisata pada umumnya belum berkembang secara optimal.
- d. Kurangnya industri pariwisata antara lain: industri hiburan dan biro perjalanan pariwisata.
- e. Kurangnya tingkat sadar wisata.
- f. Kurangnya tenaga ahli.
- g. Terbatasnya dana dan monev untuk kegiatan promo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik lahan untuk pengembangan pariwisata air panas di daerah penelitian adalah: mempunyai kemiringan lereng 3 - 7 %, ketinggian tempat berkisar dari 25 – 400 meter di atas permukaan air laut, bentuklahan yang menyusun adalah dataran aluvial dan perbukitan denudasional, tanah bertekstur lempung dan tersusun dari

batuan sedimen, menuju lokasi air panas tersebut dengan jarak tempuh kurang lebih 70 km dari kota Sanggau.

Upaya yang dapat ditempuh untuk pengembangan pariwisata sumber air panas adalah peningkatan anggaran APBD khususnya untuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata, pemasaran yang lebih intensif, peningkatan industri-industri pariwisata di lokasi penelitian dan peningkatan tingkat kesadaran wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1985. Jurnal Nasional Pariwisata Vol. 1 Nomor 1 (2001). Jakarta: Dirjen Pariwisata.
- Gautama, I Gusti Agung Gede Oka. 2011. *Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari Di Pantai Sanur*. Tesis. Denpasar: Program Studi Kajian Pariwisata UNUD.
- Reshinta Purwaningsih, 2004. *Analisa Pengembangan Obyek Wisata Tahun 1998-2002 di Kabupaten Serang Propinsi Banten*. Surakarta: Fakultas Geografi UMS.
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Widyasmi, Kartika. 2012. Strategi Pengelolaan Pariwisata Bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak. *Skripsi*. Serang: UNTIRTA.
- Yoeti Oka, 1985. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

